

Implementasi Edukasi dan Kaderisasi Santri GenMu Sehat Berkemajuan dalam Program Upaya Pencegahan Skabies di Pesantren

**Emma Rachmawati¹, Rony Darmawansyah Alnur², Eddy Farida Mustifah³,
Imron Baehaqi⁴, Tania Saumi⁵, Habi Darwamawan Al Choir⁶,
Muhammad Elvandriyani Yusup⁷, Indah Adiara⁸**

^{1,2,4,5,6} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

^{3,8} Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

⁷ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Received : 10 September 2026, Revised : 24 September 2026, Published : 02 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Rony Darmawansyah Alnur

E-mail: ronyalnur@uhamka.ac.id

Abstrak

Skabies merupakan masalah kesehatan menular yang berpotensi menyebar di lingkungan pesantren. Data skrining awal pada beberapa pesantren Muhammadiyah tahun 2025 menunjukkan prevalensi skabies sebesar 10%–40%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap santri dalam pencegahan dan pengendalian skabies serta memperkuat kapasitas santri sebagai kader kesehatan. Kegiatan dilaksanakan pada Mei–Agustus 2026 di Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo Bogor, melibatkan 134 santri melalui pendekatan promotif, preventif, edukatif, partisipatif, dan pemberdayaan berbasis pesantren. Kegiatan meliputi edukasi kesehatan, pelatihan kader, skrining dan validasi medis, pengembangan media edukasi dan standar operasional prosedur, serta monitoring dan evaluasi. Hasil test menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari 11,83 menjadi 13,98 dan skor sikap dari 24,69 menjadi 26,10 dengan perbedaan signifikan ($p < 0,001$). Skrining dan validasi medis mengonfirmasi skabies pada 3 dari 6 santri yang diperiksa, sedangkan 30 santri mengikuti pelatihan kader. Kegiatan ini memperkuat kapasitas santri dalam mendukung keberlanjutan pencegahan dan pengendalian skabies di pesantren.

Kata kunci – edukasi kesehatan, pesantren, skabies, santri

Abstract

Scabies is a communicable health problem with a high potential for transmission in pesantren. Preliminary screening data from several Muhammadiyah Islamic boarding schools in 2025 indicated a scabies prevalence of 10%–40%. This community service program aimed to improve students' knowledge and attitudes regarding scabies prevention and control and strengthen their capacity as health cadres. The program was conducted from May to August 2026 at MBS Ki Bagus Hadikusumo Islamic Boarding School, Bogor, involving 134 students through a promotive, preventive, educational, participatory, and pesantren-based empowerment approach. Activities included health education, cadre training, medical screening and validation, development of educational materials and standard operating procedures, and monitoring and evaluation. The results showed increased knowledge scores from 11.83 to 13.98 and attitude scores from 24.69 to 26.10, with statistically significant differences ($p < 0.001$). Medical screening and validation confirmed scabies in 3 of 6 students examined, while 30 students participated in cadre training. The program strengthened students' capacity to support sustainable scabies prevention and control in pesantren.

Keywords - health education, islamic boarding school, scabies, students

How To Cite : Rachmawati, E., Alnur, R. D., Mustifah, E. F., Baehaqi, I., Saumi, T., Al Choir, H. D., Yusup, M. E., & Adiara, I. (2026). Implementasi Edukasi dan Kaderisasi Santri GenMu Sehat Berkemajuan dalam Program Upaya Pencegahan Skabies di Pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(1), 754 - 766. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1776>

Copyright ©2026 Emma Rachmawati, Rony Darmawansyah Alnur, Etty Farida Mustifah, Imron Baehaqi, Tania Saumi5, Habi Darwamawan Al Choir, Muhammad Elvandriyani Yusup, Indah Adiara

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit menular akibat infestasi *Sarcoptes scabiei* var. hominis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, khususnya pada lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi seperti asrama dan pondok pesantren (Gupta et al., 2024; Ramdani et al., 2026; Wahdini et al., 2025). Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) menetapkan Skabies sebagai bagian dari *Neglected Tropical Diseases (NTDs)* sejak tahun 2017 karena tingginya beban penyakit dan dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat. Skabies dapat menyebabkan gangguan tidur, infeksi kulit sekunder, penurunan konsentrasi belajar, serta menurunkan produktivitas dan kualitas hidup individu (Anderson & Strowd, 2017; Cox et al., 2021; May et al., 2019).

Di Indonesia, Skabies masih menjadi salah satu penyakit berbasis lingkungan yang banyak ditemukan di lingkungan pesantren akibat kehidupan komunal, penggunaan fasilitas bersama, sanitasi lingkungan yang belum optimal, serta rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Kemenkes RI, 2018; Trasia, 2020). Lingkungan pesantren memiliki karakteristik interaksi sosial yang sangat intensif antar santri sehingga berpotensi mempercepat penularan penyakit berbasis kontak langsung, termasuk skabies. Penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene, kepadatan hunian, sanitasi lingkungan, dan perilaku kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian Skabies pada santri pesantren (Dagne et al., 2019; Majid et al., 2020; Roswendi & Zakiyah, 2022). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap santri berhubungan dengan perilaku pencegahan skabies (Hisan et al., 2025; Pangestu et al., 2025). Penelitian Adilah menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan skabies pada remaja putri di madrasah Aliyah (Adilah et al., 2024). Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan dan kejadian Skabies pada santri pesantren (Abdillah, 2020; Anggreni & Indira, 2019; Elita et al., 2022; Hernanda & Kesetyaningsih, 2024; Qomariyah et al., 2024; Setyosunu, 2025). Penelitian Prihayati et al. juga menunjukkan bahwa program kelompok teman sebaya efektif meningkatkan edukasi kesehatan dan keterlibatan remaja dalam perilaku pencegahan penyakit (Prihayati et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan kaderisasi santri dan peer education menjadi strategi yang relevan dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren Muhammadiyah.

Selain faktor pengetahuan dan sikap, religiusitas dan lingkungan sosial remaja juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan (Aziz et al., 2025; Mannion et al., 2026). Penelitian Nurmansyah et al. menunjukkan bahwa afiliasi keagamaan, religiusitas, dan lingkungan sosial memiliki hubungan dengan perilaku kesehatan pada siswa SMA di Jakarta (Nurmansyah et al., 2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai agama dan interaksi sosial remaja memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku hidup sehat. Dalam konteks pesantren Muhammadiyah, pendekatan berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) serta penguatan kelompok sebaya berpotensi memperkuat perilaku pencegahan penyakit melalui internalisasi nilai kebersihan, kesehatan, dan tanggung jawab sosial santri. Dalam perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), menjaga kebersihan dan kesehatan merupakan bagian dari implementasi nilai keimanan dan maqashid syariah, khususnya dalam menjaga jiwa (hifdz an-nafs). Nilai kebersihan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kebersihan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter hidup sehat, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendekatan promotif dan preventif berbasis AIK menjadi sangat relevan dalam membangun budaya pesantren sehat berkemajuan.

Selain itu, penelitian Prihayati et al. mengenai program kelompok teman sebaya dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendekatan peer education efektif meningkatkan edukasi kesehatan dan keterlibatan remaja dalam perilaku pencegahan penyakit (Prihayati et al., 2020). Pendekatan kader sebaya tersebut relevan diterapkan dalam upaya pencegahan dan pengendalian skabies di pesantren karena lingkungan pesantren memiliki interaksi sosial yang kuat antar santri sehingga kader kesehatan sebaya dapat menjadi agen perubahan perilaku kesehatan secara berkelanjutan (Mathar et al., 2024; Sartika, 2025). Penelitian Qomariyah et al. juga

menunjukkan bahwa pendekatan peer education dan coaching efektif meningkatkan perilaku pencegahan skabies pada santri pesantren (Qomariyah et al., 2024).

Berdasarkan laporan kegiatan program skabies tahun sebelumnya (2025) yang dilakukan oleh MPKU (Majelis Pembinaan Kesehatan Umum) dan LP2 (Lembaga Pengembangan Pesantren) PP Muhammadiyah bersama-sama dengan mitra swasta yaitu PT Galenium hasil skrining awal (data primer) pada beberapa pesantren Muhammadiyah menunjukkan prevalensi skabies masih cukup tinggi, yaitu sebesar 10% di Pondok Muallimin dan Muallimaat Yogyakarta, 15% di MBS Yogyakarta, 20% di Pesantren Darul Arqam Garut, dan mencapai 40% di Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Singapura Tasikmalaya. Selain itu, hasil pelatihan Santri Husada di lokasi yang sama tahun 2025 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan santri terkait pencegahan skabies melalui kegiatan edukasi kesehatan dan PHBS. Namun demikian, perubahan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten masih memerlukan pendampingan, penguatan kaderisasi, dan monitoring berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan intervensi promotif dan preventif berbasis pemberdayaan santri dan komunitas pesantren.

MBS Ki Bagus Hadikusumo (MBS KBH) Bogor sebagai salah satu pesantren Muhammadiyah dengan sistem asrama memiliki karakteristik lingkungan komunal yang juga memerlukan penguatan edukasi kesehatan, kaderisasi santri, dan pembinaan PHBS secara berkelanjutan. Kondisi tersebut diperkuat oleh informasi awal dari orang tua santri yang menyampaikan bahwa masih adanya tantangan dalam pengelolaan kesehatan lingkungan asrama pesantren. Meskipun fasilitas fisik dan gedung pesantren sudah baik, pengelolaan kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih santri masih belum optimal, di antaranya masih ditemukannya sampah di area kamar mandi asrama, serta adanya keluhan gatal pada beberapa santri. Selain itu, perbedaan kebiasaan hidup bersih dan pola perilaku santri dari berbagai daerah dinilai memengaruhi penerapan PHBS di lingkungan pesantren. Layanan kesehatan pesantren, edukasi kesehatan, serta pembinaan kader kesehatan santri juga dinilai belum optimal. Gambaran tersebut semakin diperkuat oleh hasil skrining sederhana sesuai dengan panduan Kemenkes RI tahun 2026 yang telah dilakukan sebelumnya di MBS Ki Bagus Hadikusumo (MBS KBH), yang menunjukkan bahwa 15,6% santri memiliki gejala atau risiko mengalami skabies.

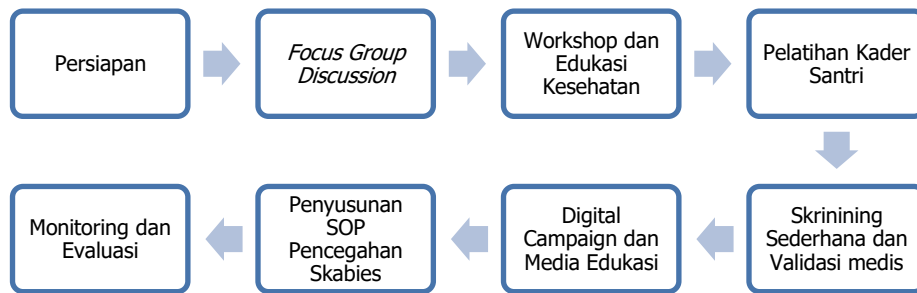
Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik pesantren yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh optimalnya pengelolaan kesehatan lingkungan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri. Kehidupan pesantren dengan sistem asrama memiliki karakteristik interaksi dan aktivitas yang berlangsung secara bersama-sama, termasuk dalam penggunaan kamar, kamar mandi, serta fasilitas umum lainnya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit kulit seperti skabies apabila kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan perilaku pencegahan belum diterapkan secara konsisten. Adanya santri dengan gejala atau risiko skabies sebesar 15,6% semakin menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu diperkuat tidak hanya melalui penanganan terhadap individu yang mengalami keluhan, tetapi juga melalui upaya promotif dan preventif yang melibatkan seluruh komunitas pesantren. Namun demikian, upaya pencegahan skabies di lingkungan pesantren belum sepenuhnya didukung oleh sistem pemberdayaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Edukasi kesehatan, layanan kesehatan pesantren, serta pembinaan kader santri masih perlu diperkuat agar tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku dan keterlibatan aktif santri dalam menjaga kesehatan lingkungan. Hal tersebut terlihat dari belum optimalnya peran santri sebagai agen perubahan dalam pencegahan skabies dan belum tersedianya penguatan tata kelola melalui kampanye kesehatan serta SOP pencegahan yang dapat diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, terdapat masih kesenjangan antara kebutuhan akan upaya pencegahan skabies yang terstruktur, partisipatif, berbasis faktor risiko dan berkelanjutan dengan kondisi pelaksanaan promosi dan pemberdayaan kesehatan di lingkungan pesantren saat ini.

Hal inilah yang menjadi dasar perlunya intervensi yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, kaderisasi santri, skrining, digital campaign, dan penguatan tata kelola pencegahan skabies berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Kegiatan ini juga merupakan bagian dari hilirisasi hasil penelitian mengenai pengembangan program pencegahan skabies dengan berbasis faktor risiko skabies. Program dilaksanakan melalui edukasi kesehatan, pelatihan kader santri, skrining sederhana, digital campaign, serta penyusunan SOP pencegahan skabies di lingkungan pesantren. Pendekatan promosi kesehatan dan perubahan perilaku dalam kegiatan ini juga mengacu pada konsep promosi kesehatan dan ilmu perilaku dari Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2012). Kegiatan ini sejalan dengan Peta Jalan PkM FIKES UHAMKA 2024–2028 khususnya pada fokus pemberdayaan masyarakat berbasis

kesehatan, implementasi konsep sehat dalam Islam, promosi kesehatan, serta pengembangan inovasi kesehatan berbasis komunitas dan nilai religius

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Mei – Agustus tahun 2026 di pesantren MBS Ki Bagus Hadi Kusumo Kabupaten Bogor Jawa Barat. Pelaksanaan kegiatan melibatkan MPKU PP Muhammadiyah, pengelola pesantren MBS KBH, dokter, mahasiswa, kader santri dan mitra (PT. Galenium). Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara *luring* melalui pendekatan upaya promotif dan preventif, edukatif, partisipatif dan pemberdayaan berbasis pesantren. Adapun pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alir tahapan kegiatan

1) Persiapan

Kegiatan persiapan dilakukan untuk mengkoordinasikan kegiatan yang melibatkan dosen, dokter, mahasiswa, pengelola pesantren MBS KBH, kader santri, MPKU PP Muhammadiyah dan mitra. Indikator capaian pada kegiatan ini adalah disepakatinya tanggal pelaksanaan dan jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2) *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilaksanakan bersama pengelola pesantren, ustaz/ustazah dan kader santri untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan lingkungan pesantren, faktor risiko skabies, kebiasaan PHBS santri, serta kebutuhan program kesehatan masyarakat bagi pesantren.

3) *Workshop* dan Edukasi Kesehatan

Workshop dan Edukasi Kesehatan dilakukan dengan memberikan materi mengenai skabies, PHBS, sanitasi lingkungan pesantren, penggunaan produk kesehatan penunjang kebersihan diri secara tepat, serta penguatan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Edukasi dilakukan oleh dokter spesialis (Dosen FK) dan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Agama Islam) dengan pendekatan upaya promotif dan preventif berbasis pesantren. Untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta/santri yang dipilih secara *purposive* yaitu kelas XIII dan X dengan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan setelah edukasi. Pengukuran aspek pengetahuan mencakup penyebab, gejala, cara penularan, faktor risiko dan pencegahan skabies sedangkan pengukuran aspek sikap mencakup sikap santri dalam upaya pencegahan scabies. Data skor *pre-test* dan *post-test* dari peserta dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon Signed-Rank*. Uji non parametrik ini dipilih karena dilakukan pada subjek yang sama, variabel berupa data numerik/ordinal, serta selisih pre-post tes tidak berdistribusi normal. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel *median* dan nilai p dengan tingkat kemaknaan statistik: $p < 0,05$.

4) Pelatihan Kader Santri

Pelatihan kader Santri GenMu Sehat Berkemajuan dilakukan dengan melakukan edukasi kesehatan terkait deteksi dini/skrining sederhana skabies melalui kuesioner indikasi tanda dan gejala skabies dari Kemenkes RI tahun 2026, *peer education*, komunikasi kesehatan, dan promosi kesehatan digital. Sasaran dari kegiatan pelatihan ini adalah peserta yang terdiri atas perwakilan ustaz/ustazah dan santri yang dipilih oleh pihak pesantren. Pendampingan dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Agama islam UHAMKA. Indikator capaian kegiatan meliputi keikutsertaan peserta dalam pelatihan, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi faktor risiko, tanda dan gejala, serta cara penularan skabies, adanya

Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk langkah pencegahan, promotif dan deteksi dini, serta kemampuan menyampaikan edukasi kesehatan kepada teman sebaya.

5) *Skrining Sederhana dan Validasi Medis*

Pelaksanaan skrining sederhana faktor risiko dan gejala skabies dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat kemudian divalidasi oleh dokter dan tenaga kesehatan sebagai bagian dari upaya deteksi dini dan peningkatan kesadaran kesehatan santri. Skrining sederhana dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Selanjutnya santri yang menjadi suspek skabies (terutama pada santri yang memiliki gejala ruam dan gatal pada malam hari) kemudian dilakukan validasi medis oleh dokter dan tenaga kesehatan. Indikator capaian pada kegiatan ini adalah santri yang divalidasi medis dapat diketahui sebagai penderita skabies atau bukan penderita skabies.

6) *Digital Campaign dan Media Edukasi*

Pengembangan media edukasi kesehatan pesantren berupa poster, dan konten media sosial terkait PHBS dan pencegahan skabies yang melibatkan santri, ustaz/ustazah. Indikator capaian yang diharapkan pada kegiatan ini adalah adanya poster edukasi yang berhubungan dengan skabies di lingkungan pesantren dan dipasang pada masing-masing Pesantren dan di ruang-ruang kamar santri, dengan didanai pula oleh pihak mitra.

7) *Penyusunan SOP Pencegahan Skabies*

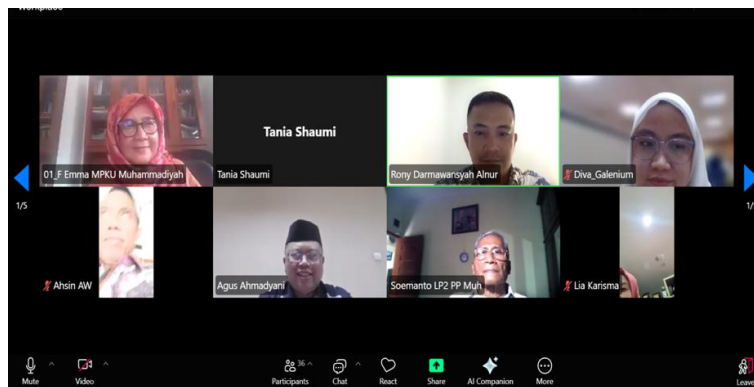
Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan dan tata laksana skabies dilakukan bersama tim pengabdian kepada masyarakat dan pengelola pesantren sebagai pedoman internal dalam mendukung pengembangan Pesantren Muhammadiyah Sehat Berkemajuan. Indikator capaian yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tersusunnya SOP pencegahan dan tata laksana skabies yang disepakati oleh tim pengabdian kepada masyarakat bersama pengelola pesantren dan dapat diterapkan sebagai pedoman internal pesantren. SOP tersebut diharapkan menjadi acuan bagi ustaz/ustazah, kader kesehatan, dan santri dalam melakukan upaya pencegahan, mengenali tanda dan gejala skabies secara dini, melakukan penanganan awal, serta menentukan mekanisme rujukan apabila diperlukan. Tersedianya SOP ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pencegahan dan pengendalian skabies yang lebih terstruktur, seragam, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan pesantren, sekaligus memperkuat pengembangan Pesantren Muhammadiyah Sehat Berkemajuan. SOP ini di HAKI kan dan digunakan sebagai panduan di Pesantren Muhammadiyah.

8) *Monitoring dan Evaluasi*

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi penerapan PHBS, evaluasi kader kesehatan santri, pemantauan media edukasi, serta tindak lanjut implementasi SOP pencegahan skabies di lingkungan pesantren setelah 2 bulan pasca pelatihan kader. Indikator capaian yang diharapkan dari kegiatan monitoring dan evaluasi adalah diperolehnya informasi mengenai keberlanjutan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil monitoring dan evaluasi diharapkan dapat mengidentifikasi capaian, kendala, dan kebutuhan tindak lanjut dalam pelaksanaan program, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengelola pesantren dan kader kesehatan santri untuk melakukan perbaikan dan penguatan program secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya sistem pencegahan dan pengendalian skabies yang lebih terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan pengelola Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo (KBH), kader santri, MPKU PP Muhammadiyah dan mitra yang terlibat (PT. Galenium). Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan, agenda, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing. Koordinasi dilaksanakan secara daring pada tanggal 19 Mei 2026. Dari kegiatan ini dapat diidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan mitra sebagai dasar penyesuaian program, termasuk kebutuhan edukasi dan pemberdayaan kader santri, pelaksanaan skrining, penyediaan media edukasi, serta persiapan sarana dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, tahap persiapan menghasilkan rencana kegiatan yang lebih terarah, pembagian tanggung jawab dengan mitra, serta kesiapan teknis pelaksanaan program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pesantren. Melalui koordinasi ini, seluruh pihak menyepakati bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat akan dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2026.



Gambar 2. Rapat Koordinasi Persiapan Kegiatan

Berdasarkan hasil koordinasi yang telah dilakukan sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan kunjungan ke Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo pada 26 Mei 2026. Kunjungan ini bertujuan untuk memperkuat komunikasi sekaligus memastikan kesiapan pesantren dalam mendukung pelaksanaan program. Selain itu, kunjungan awal juga menjadi sarana untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, sasaran, dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada kesempatan tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pimpinan Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo. Salah satu hasil pembahasan utama dalam FGD adalah penentuan kelompok santri yang akan menjadi sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Penentuan sasaran dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik santri, tingkat kebutuhan terhadap materi yang akan diberikan, serta potensi keberlanjutan program melalui keterlibatan kader santri. Selain itu, dibahas pula mekanisme rekrutmen peserta, jumlah peserta yang akan dilibatkan, serta peran masing-masing pihak dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. FGD juga membahas aspek teknis pelaksanaan kegiatan, mulai dari penentuan waktu dan lokasi, pembagian tugas antara tim pengabdian dan pihak pesantren, hingga penyusunan *rundown* kegiatan secara rinci. Melalui kunjungan awal dan FGD ini, diperoleh kesepakatan bersama yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo.



Gambar 3. *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pimpinan Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo

Sebagai penutup rangkaian kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan pengisian *Pre-test* kepada 134 orang santri yang telah ditetapkan sebagai sasaran program. *Pre-test* dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman santri terhadap materi yang akan diberikan selama kegiatan pengabdian. Pengisian *Pre-test* dilaksanakan secara terarah dengan pendampingan dari tim Pengabdian kepada masyarakat untuk memastikan setiap peserta memahami petunjuk pengisian instrumen.

Selanjutnya, pada tanggal 28 Mei 2026, kegiatan *workshop* dan edukasi kesehatan dilaksanakan di Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo sebagai rangkaian utama program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh santri yang telah ditetapkan sebagai peserta sasaran, pimpinan pesantren, kader santri, serta tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. *Workshop* diselenggarakan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan, sikap dan peran santri

dalam mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang sehat. Kegiatan diawali dengan sambutan dari pimpinan Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo yang menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya program Pengabdian kepada Masyarakat. Dalam sambutannya, pimpinan pesantren menekankan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, pesantren, organisasi Muhammadiyah, dan mitra dunia usaha dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi workshop yang menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi kesehatan.

Materi pertama disampaikan oleh Dr. Emma Rachmawati, Dra., M.Kes. dengan tema "*Kader Santri GenMu Sehat Berkemajuan sebagai Bagian dari Gerakan Satu Ranting Kader Kesehatan*". Materi ini membahas peran strategis kader santri dalam menjadi agen perubahan yang mampu menggerakkan perilaku hidup sehat di lingkungan pesantren serta mendukung program kesehatan Muhammadiyah. Selanjutnya, materi kedua disampaikan oleh mitra kegiatan dari mitra program yaitu PT Galenium, yang diwakili oleh Agus Ahmad Yani, S.Si., Apt., dengan tema "*Sosialisasi dan edukasi skabies*". Pada sesi ini dijelaskan mengenai faktor risiko terjadinya skabies di lingkungan pesantren dan pemanfaatan terapi yang tepat sebagai bagian dari upaya penanggulangan skabies secara komprehensif.



Gambar 4. Penyampaian Materi 1 dan 2 dalam kegiatan workshop dan edukasi kesehatan

Selanjutnya, materi ketiga disampaikan oleh dr. Ratna Purnamasari, MM bersama dr. Etty Farida Mustifah, Sp.DV. Sesi ini berfokus pada pemahaman klinis mengenai penyakit skabies sebagai salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai di lingkungan pondok pesantren. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan mengombinasikan penjelasan teori dan contoh kasus, sehingga peserta lebih mudah memahami karakteristik penyakit skabies. Dalam pemaparannya, kedua narasumber menjelaskan gambaran klinis skabies, meliputi tanda dan gejala yang umum ditemukan, mekanisme penularan, serta faktor-faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian skabies di lingkungan pesantren, seperti penggunaan barang pribadi secara bergantian dan rendahnya praktik higiene perorangan. Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai upaya pencegahan dan pengendalian skabies melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, deteksi dini terhadap kasus yang dicurigai, pengobatan yang tepat, serta pentingnya keterlibatan seluruh warga pesantren dalam memutus rantai penularan penyakit.



Gambar 5. Penyampaian Materi Ke 3 dan 4 dalam kegiatan workshop dan edukasi kesehatan

Rangkaian kegiatan workshop dan edukasi kesehatan diakhiri dengan penyampaian materi terakhir oleh Dr. Imron Baehaqi, Lc., M.A. dengan tema "*Kesehatan dalam Perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)*". Materi ini memberikan penguatan nilai-nilai keislaman sebagai landasan

dalam membangun perilaku hidup sehat di lingkungan pesantren. Narasumber menekankan bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam pemaparannya, pemateri menjelaskan bahwa konsep kesehatan dalam perspektif AIK tidak hanya mencakup kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan spiritual, mental, dan sosial. Peserta diajak untuk memahami bahwa menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup sehat, serta mencegah terjadinya penyakit merupakan bagian dari nilai-nilai ibadah dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Melalui materi ini, diharapkan para santri tidak hanya memiliki pengetahuan tentang pencegahan penyakit, khususnya skabies, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang didasari oleh nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah seluruh rangkaian *Workshop* dan Edukasi Kesehatan selesai disampaikan oleh para pemateri, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan *Post-test* kepada seluruh santri peserta. *Post-test* bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap peserta setelah mengikuti seluruh materi yang telah diberikan. Selain sebagai bagian dari evaluasi hasil kegiatan, *Post-test* juga menjadi instrumen untuk menilai efektivitas metode penyampaian materi serta ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat. Pelaksanaan *post-test* dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan *Pre-test* sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif. Tim pengabdian kepada masyarakat mendampingi peserta selama proses pengisian untuk memastikan seluruh instrumen diisi dengan benar sesuai petunjuk yang diberikan.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* yang telah dikumpulkan dari seluruh peserta selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan *workshop* dan edukasi kesehatan. Analisis dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi. Hasil tersebut menjadi salah satu indikator dalam menilai ketercapaian tujuan program Pengabdian kepada Masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap santri mengenai pencegahan dan pengendalian skabies. Selain untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, hasil analisis *pre-test* dan *post-test* juga memberikan gambaran mengenai efektivitas metode penyampaian materi yang digunakan oleh para narasumber. Informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk menyempurnakan pelaksanaan program serupa pada masa mendatang, baik dari aspek materi, metode pembelajaran, maupun strategi edukasi yang diterapkan di lingkungan pesantren. Sebelum dilakukan analisis terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap peserta, terlebih dahulu disajikan karakteristik responden yang mengikuti pengisian *pre-test* dan *post-test*. Distribusi responden berdasarkan karakteristik yang diteliti disajikan pada tabel berikut sebagai gambaran umum peserta yang terlibat dalam kegiatan *workshop* dan edukasi kesehatan.

Tabel 1. Gambaran distribusi responden

No	Karakteristik Responden	N (134)	%
1	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	74	55,2
	- Perempuan	60	44,8
2	Umur		
	- 13 tahun	12	9,0
	- 14 tahun	60	44,8
	- 15 tahun	23	17,2
	- 16 tahun	31	23,1
	- 17 tahun	8	6,0
3	Kelas		
	- VIII	85	63,4
	- X	49	36,6

Adapun hasil analisis terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap peserta setelah dilakukan intervensi berupa kegiatan *workshop* dan edukasi kesehatan disajikan pada tabel berikut. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah peserta memperoleh materi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 dan 3 berikut :

Tabel 2. Angka-Angka statistik sebelum dan setelah intervensi

No	Aspek yang dievaluasi	Pre Test					Post Test				
		Mean	Median	SD	Min	Max	Mean	Median	SD	Min	Max
1	Pengetahuan skabies	11,83	12	2,302	0	15	13,98	14	1,469	7	15
2	Sikap	24,69	25	4,293	0	30	26,10	28	4,384	0	30

Tabel 3. Hasil uji statistik sebelum dan sesudah intervensi

No	Aspek yang dievaluasi	P-Value
1	Pengetahuan skabies	0,000
2	Sikap	0,000

*Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai mean pada aspek pengetahuan peserta setelah dilakukan workshop dan edukasi kesehatan dari 11,83 pada saat pre test menjadi 13,98 saat post test. Hal yang sama juga terjadi pada variabel sikap yang menunjukkan peningkatan nilai mean setelah dilakukan workshop dan edukasi kesehatan dari 24,69 pada saat pre test menjadi 26,10 saat post test. Adapun pada hasil uji statistik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada aspek tingkat pengetahuan (p -value : 0,000) dan sikap (p -value : 0,000 setelah peserta mengikuti kegiatan workshop dan edukasi kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop dan edukasi kesehatan yang dilaksanakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini cukup efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rohman et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai pencegahan skabies dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap santri secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan penyampaian informasi yang sistematis dan penggunaan media yang sesuai dapat membantu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap positif terhadap upaya pencegahan skabies. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan sikap pada kegiatan ini menunjukkan bahwa workshop dan edukasi kesehatan dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kapasitas peserta terkait pencegahan dan pengendalian skabies di lingkungan pesantren. Peningkatan pengetahuan dan sikap tersebut juga penting sebagai tahap awal dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan. Selain itu, penelitian Hasani et al., (2026) pada santri di lingkungan pesantren juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies serta antara sikap dan perilaku pencegahan skabies. Oleh karena itu, edukasi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Untuk memperkuat upaya pencegahan dan pengendalian skabies di lingkungan Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo, tim pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan Pelatihan Kader Santri GenMu Sehat Berkemajuan. Pelatihan ini bertujuan membentuk kader kesehatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam edukasi, deteksi dini, serta upaya promotif dan preventif terkait skabies. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas perwakilan ustaz/ustazah dan santri yang dipilih oleh pihak pesantren. Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan praktik sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya kader santri yang memiliki kapasitas untuk berperan sebagai edukator dan penggerak perilaku hidup bersih dan sehat serta mendukung keberlanjutan upaya pencegahan dan pengendalian skabies di lingkungan pesantren.



Gambar 6. Pelatihan kader santri

Sebagai Rencana Tindak Lanjut (RTL), kegiatan pencegahan dan deteksi skabies dilakukan secara berkala satu kali setiap minggu dengan melibatkan santri, serta ustaz/ustazah. Pelaksanaan RTL didukung oleh Puskesmas dan PCM/PCA Kemang, dengan koordinasi pihak pesantren. Kegiatan diarahkan untuk memastikan penerapan PHBS, mendeteksi dan mengidentifikasi santri yang terpapar, serta mendorong terciptanya lingkungan pesantren yang bersih, nyaman, dan sehat. Dengan demikian, kader santri diharapkan dapat berperan dalam menjaga keberlanjutan program pencegahan dan pengendalian skabies setelah kegiatan pengabdian selesai.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mencakup pelaksanaan skrining sederhana dan validasi medis sebagai upaya deteksi dini terhadap kasus skabies di lingkungan Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi santri yang diduga mengalami gejala skabies sehingga dapat segera memperoleh penanganan yang tepat dan mencegah terjadinya penularan lebih lanjut di lingkungan pesantren. Skrining sederhana dilakukan melalui identifikasi awal terhadap keluhan dan gejala yang dialami peserta, seperti rasa gatal yang memberat pada malam hari, adanya ruam atau lesi pada area tubuh tertentu, serta riwayat kontak dengan penderita skabies. Berdasarkan hasil skrining tersebut, terdapat peserta yang diduga memiliki gejala menyerupai skabies. Selanjutnya, peserta menjalani proses validasi medis yang dilakukan oleh dokter dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat melalui pemeriksaan klinis untuk memastikan dugaan diagnosis. Hasil validasi medis menunjukkan bahwa 3 dari 6 peserta yang diperiksa dinyatakan positif menderita skabies, sedangkan tiga peserta lainnya tidak memenuhi kriteria klinis skabies. Temuan ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan skrining dan pemeriksaan medis sebagai bagian dari program deteksi dini di lingkungan pesantren. Peserta yang teridentifikasi positif skabies selanjutnya diberikan edukasi mengenai tata laksana pengobatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta pentingnya kepatuhan terhadap terapi guna mencegah penularan kepada santri lainnya. Hasil skrining ini juga menjadi dasar bagi pihak pesantren untuk memperkuat upaya pencegahan dan pengendalian skabies secara berkelanjutan.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat juga menghasilkan poster edukasi skabies sebagai media komunikasi kesehatan yang dapat digunakan secara berkelanjutan di Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo. Poster memuat informasi mengenai pengertian skabies, tanda dan gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan dengan menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi yang mudah dipahami. Pemasangan poster dilakukan pada 5 lokasi strategis seperti asrama santri, ruang kelas, dan area pelayanan kesehatan pesantren. Penyediaan dan penempatan media tersebut memperluas akses santri terhadap informasi pencegahan skabies dan mendukung penyampaian pesan kesehatan secara berulang sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif di lingkungan pesantren.



Gambar 7. Media Edukasi Kesehatan berbasis Nilai Al Islam Kemuhammadiyah (AIK)

Tim Pengabdian kepada Masyarakat telah membuat SOP Pencegahan dan Tata Laksana Skabies di Lingkungan Pesantren Muhammadiyah Sehat Berkemajuan sebagai pedoman pelaksanaan pencegahan dan pengendalian skabies di pesantren. SOP mencakup empat komponen utama, yaitu pencegahan, deteksi dini, tata laksana, serta monitoring dan evaluasi. Indikator capaian meliputi tersusunnya 1 dokumen SOP yang memuat alur dan prosedur pada keempat aspek tersebut serta tersedianya pedoman yang dapat digunakan oleh pengelola dan kader kesehatan pesantren sebagai acuan pelaksanaan pencegahan, deteksi dini, penanganan, dan pemantauan skabies secara terstruktur dan berkelanjutan.

Tahapan akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan pada 10 Agustus 2026 dan diikuti oleh 125 santri bersama ustaz dan ustazah serta dihadiri oleh Kepala Sekolah/Musyrif SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusumo. Kehadiran pimpinan pesantren menunjukkan adanya dukungan terhadap keberlanjutan program dan penguatan komitmen pesantren dalam menerapkan upaya pencegahan skabies. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa pesan-pesan edukasi telah mulai diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, terutama dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Salah satu bentuk penerapan yang teridentifikasi adalah kegiatan penjemuran kasur dan handuk santri secara rutin sebagai bagian dari upaya mengurangi risiko penularan skabies. Capaian pada kegiatan monitoring dan evaluasi meliputi adanya dukungan pimpinan pesantren dan ditemukannya praktik pencegahan yang telah diterapkan di lingkungan pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada kegiatan edukasi dan pelatihan, tetapi mulai diintegrasikan ke dalam praktik kesehatan sehari-hari di lingkungan pesantren.



Gambar 8. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo telah terlaksana secara kolaboratif dan berhasil mencapai tujuan program. Edukasi kesehatan yang diberikan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap peserta secara signifikan ($p < 0,001$). Skrining dan validasi medis juga berhasil mengidentifikasi 3 dari 6 santri yang diperiksa mengalami skabies sehingga dapat diberikan edukasi dan penanganan skabies yang sesuai dengan SOP. Selain itu, terbentuk kader Santri GenMu Sehat Berkemajuan yang memiliki kapasitas untuk mendukung edukasi, deteksi dini, dan promosi PHBS, serta telah tersedia dan ditempatkan media edukasi dan SOP pencegahan dan tata laksana skabies sebagai instrumen pendukung program. Hasil monitoring menunjukkan bahwa pesan-pesan edukasi mulai diterapkan dalam praktik sehari-hari, termasuk kegiatan penjemuran kasur dan handuk secara rutin. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pelaksanaan monitoring berkala, pendampingan kader santri, penerapan SOP, serta kolaborasi dengan pengelola pesantren dan fasilitas pelayanan kesehatan agar upaya pencegahan dan pengendalian skabies dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo, MPKU PP Muhammadiyah dan juga LP2 (Lembaga Pengembangan Pesantren) PP Muhammadiyah yang telah memberikan dukungan atas terselenggaranya kegiatan ini. Tim pengabdian

kepada masyarakat juga mengucapkan terima kasih kepada pihak swasta yaitu PT. Galenium atas perannya sebagai mitra kesehatan yang terlibat dalam ikut berperan dalam kegiatan eradikasi skabies di pesantren ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Aziz, N. A., Wahab, S., Sutan, R., Baharom, M. A., Azmi, A. D., & Asmai, S. A. (2025). Correlation between religiosity, family functioning, and factors associated with substance use among secondary school students in high-risk areas. *PLOS ONE*, 20(7), e0308192. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308192>
- Adilah, S., Ashar, Y. K., & Agustina, D. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan skabies pada remaja putri di Madrasah Aliyah. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2). <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2611>
- Anderson, K. L., & Strowd, L. C. (2017). Epidemiology, Diagnosis, and Treatment of Scabies in a Dermatology Office. *Journal of the American Board of Family Medicine*, 30(1), 78–84. <https://doi.org/10.3122/jabfm.2017.01.160190>
- Cox, V., Fuller, L. C. D., Engelman, D. D., Steer, A., Hay, R. J. D., & Hospital, R. D. (2021). Estimating the global burden of scabies: what else do we need?. *British Journal of Dermatology*, 237–242. <https://doi.org/10.1111/bjd.19170>
- Dagne, H., Dessie, A., Destaw, B., Yallew, W. W., & Gizaw, Z. (2019). Prevalence and associated factors of scabies among schoolchildren in Dabat district, northwest Ethiopia, 2018. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 24(67), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12199-019-0824-6>
- Elita, A., Ramon, A., Febriawati, H., & Husin, H. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku higiene sanitasi dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Halsalakum Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v18i1.4886>
- Gupta, S., Thornley, S., Morris, A., Sundborn, G., & Grant, C. (2024). Prevalence and determinants of scabies: A global systematic review and meta-analysis. *Tropical Medicine & International Health*, 29(12), 1006–1017. <https://doi.org/10.1111/tmi.14058>
- Hasani, A. K., Kartika, Djuria, S. A., & Wibowo, W. D. A. (2026). From Knowledge to Action: Assessing the Interplay Between Health Awareness and Scabies Prevention Among Islamic Boarding School Students. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 248–254. <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V14I1.23669>
- Hernanda, M. F., & Kesetyaningsih, T. W. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X di Brebes, Jawa Tengah. *Health & Medical Sciences Volume*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.47134/phms.v1i3.219>
- Hisan, K. K., Hidayah, R. M. N., Rakhmilla, L. E., Avriyanti, E., & Sutedja, E. (2025). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pencegahan skabies di pesantren di Jatinangor. *Media Dermato-Venereologica Indonesiana*, 52(2). <https://doi.org/10.33820/mdvi.v52i2.467>
- Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli. (2021). Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian skabies di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39.
- Indriani, F., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2021). Hubungan faktor kondisi sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Disease*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13752>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumara, I. M. B. B., Swastika, I. K., Sudarmaja, I. M., & Diarthini, N. L. P. E. (2023). Tingkat pengetahuan dan sikap santri terhadap skabies di Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*, 12(9), 10–15. <https://doi.org/10.24843/MU.2023.V12.i09.P10>
- Majid, R., Dewi, R., Astuti, I., & Fitriyana, S. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019 The Correlation of Personal Hygiene and Scabies Incidence on Santri in Pesantren Kabupaten Bandung 2019. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(22), 160–164. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590>
- Mannion, L., Harmon, M., & O'Brien, T. (2026). Unpacking the complex relationship between religiosity and adolescent mental health: A cross-cultural systematic literature review. *Journal of Religion and Health*, 1–24. <https://doi.org/10.1007/s10943-026-02736-w>

- Mathar, I., Dwi Klevina, M., Yorinda Sebtalezy, C., Deviga Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, L., & Abstrak, I. (2024). Pembentukan Peer Educator Untuk Meningkatkan Personal hygiene Dalam Mencegah Scabies di Panti Asuhan. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.47575/APMA.V4I1.490>
- May, P. J., Tong, S. Y. C., Steer, A. C., Currie, B. J., & Andrews, R. M. (2019). *Treatment , prevention and public health management of impetigo , scabies , crusted scabies and fungal skin infections in endemic populations : a systematic review*. 24(3), 280–293. <https://doi.org/10.1111/tmi.13198>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Nurmansyah, M. I., Jannah, M., Rachmawati, E., & Maisya, I. B. (2020). Religious affiliation , religiosity and health behaviors among high school students in Jakarta , Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 9(3), 184–191. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v9i3.20493>
- Pangestu, A. D., Arbi, A., & Septiani, R. (2025). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan scabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 4(2), 112–119. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v4i2.141>
- Prihayati, Linda, O., & Rachmawati, E. (2020). Program kelompok teman sebaya dalam upaya pencegahan HIV & AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 116–119. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i2.253>
- Qomariyah, M., Ro'isah, & Kusyairi, A. (2024). Pengaruh peer education dan coaching terhadap perilaku pencegahan scabies di Pondok Putri Damanhuri Romly Padjarakan Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(9), 62–72. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1397>
- Rahmatyawati, C., Asniar, A., & Atika, S. (2022). Perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap serta praktik pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.1.2022.11-22>
- Ramdani, R. A., Wahongan, G. J. P., & Pijoh, V. D. (2026). Prevalensi dan Gambaran Klinis Skabies pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2024. *Medical Scope Journal*, 8(1), 96–101. <https://doi.org/10.35790/MSJ.V8I1.62199>
- Rohman, A. ., Rahman, H. F., & Junnatul, M. A. J. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Santri dalam Pencegahan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Mawardi Desa Pasanggar Kabupaten Pamekasan. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 4(2), 90–97. <https://doi.org/10.33650/TRILOGI.V4I2.6652>
- Rosa, R., Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dan personal hygiene dengan kejadian skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 97–100. <https://doi.org/10.55175/cdk.v47i2.276>
- Roswendi, A. S., & Zakiyah, Y. (2022). Relationship Between Environmental Sanitation and the Incidence of Scabies: A Literature Review. *The 4th International Seminar on Global Health*, 2022, 207–215. <https://doi.org/10.18502/kme.v2i2.11083>
- Sartika, D. (2025). Pengaruh Metode Peer Education Terhadap Perubahan Pengetahuan dalam Pencegahan Skabies di Pesantren Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 5(3), 146–153. <https://doi.org/10.55606/JIKKI.V5I3.8008>
- Setyosunu, D. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan kejadian skabies. *Journal of Midwifery*, 13(1), 95–101. <https://doi.org/10.37676/jm.v13i1.8738>
- Trasia, R. F. (2020). Scabies in Indonesia: Epidemiology and prevention. *Insights in Public Health Journal*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.20884/1.iphj.2020.1.2.3071>
- Wahdini, S., Sungkar, S., Widaty, S., Nurchandra, F., & Sari, I. P. (2025). Scabies and related factors among students in a traditional urban Islamic boarding school. *Discover Public Health* 2025 22:1, 22(1), 754-. <https://doi.org/10.1186/S12982-025-01175-4>